

ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT ILMU BERKAIT DENGAN EKONOMI

Setia Budhi Wilardjo

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstrak

Perkembangan filsafat ilmu dari waktu ke waktu perlu kita ikuti dan pelajari. Kita akan membahas beberapa aliran yang ada dalam filsafat ilmu yaitu Materialisme, Dualisme, Empirisme, Rasionalisme, Kritisisme, Idealisme, Renaissance, Eksistensialisme, Fenomenologi, Intuisionalisme, Tomisme, Pragmatisme, Filsafat Analitik, Strukturalisme, Post-strukturalisme, Dekonstruksionisme

Kata Kunci : Filsafat Ilmu

PENDAHULUAN

Dalam makalah ini kita akan menjelaskan semua aliran filsafat ilmu yang ada. Pemikiran atau gagasan yang dicetuskan oleh para filsuf, dalam perkembangannya bisa berubah menjadi suatu aliran pemikiran atau paham yang mempunyai pengikut sendiri-sendiri. Dengan mengetahui aliran dan pengikutnya maka akan mudah bagi kita untuk menetapkan pemikiran filsafat yang ada. Beberapa aliran-aliran dalam filsafat ilmu yang akan kita jelaskan lebih lanjut adalah: Materialisme, Dualisme, Empirisme, Rasionalisme, Kritisisme, Idealisme, Renaissance, Eksistensialisme, Fenomenologi, Intuisionalisme, Tomisme, Pragmatisme, Filsafat Analitik, Strukturalisme, Post-strukturalisme, Dekonstruksionisme.

1. MATERIALISME

Materialisme merupakan paham atau aliran yang menganggap bahwa di dunia ini tidak ada selain materi atau *nature* (alam) dan dunia fisik adalah satu. Pada abad pertama masehi paham ini tidak mendapat tanggapan yang serius, dan pada abad pertengahan orang masih menganggap asing terhadap paham ini. Baru pada zaman *Aufklarung* (pencerahan), materialisme mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa Barat. Pada abad ke-19 pertengahan, aliran ini tumbuh subur di Barat disebabkan, dengan paham ini, orang-orang merasa mempunyai harapan-harapan yang besar atas hasil-hasil ilmu pengetahuan alam.

Selain itu, faham Materialisme ini praktis tidak memerlukan dalil-dalil yang muluk-muluk dan abstrak, juga teorinya jelas berpegang pada kenyataan-kenyataan yang jelas dan mudah dimengerti. Kemajuan aliran ini mendapat tantangan yang keras dan hebat dari kaum agama di mana-mana. Hal ini disebabkan bahwa faham ini pada abad ke-19 tidak mengakui adanya Tuhan (ateis) yang sudah diyakini mengatur budi masyarakat. Pada masa ini, kritik pun muncul di kalangan ulama-ulama barat yang menentang materialisme.

Adapun beberapa kritik yang dilontarkan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Materialisme menyatakan bahwa alam wujud ini terjadi dengan sendirinya dari chaos (kacau balau). Kata Hegel, kacau balau yang mengatur bukan lagi balau namanya itu Tuhan.
- b. Materialisme menerangkan bahwa segala peristiwa diatur oleh hukum alam. Padahal pada hakikatnya hukum alam ini adalah perbuatan ruhani juga.
- c. Materialisme mendasarkan segala kejadian dunia dan kehidupan pada asal benda itu sendiri. Padahal dalil itu menunjukkan adanya sumber dari luar itu sendiri yaitu Tuhan
- d. Materialisme tidak sanggup menerangkan suatu kejadian ruhani yang paling mendasar sekalipun.

Diantara tokoh-tokoh aliran ini adalah Anaximenes (585-528), Anaximandros (610-545 SM), Thales (625-545 SM), Demokritos (460-545 SM), Thomas Hobbes (1588-1679 M), Lamettrie (1709-1775 M), Feuerbach (1804-1877 M), Spencer (1820-1903 M), dan Karl Marx (1818-1883 M).

2. DUALISME

Dualisme adalah ajaran atau faham yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakikat yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas berdiri sendiri, sama asasi dan abadi. Perhubungan antara keduanya itu menciptakan kehidupan dalam alam. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini adalah terdapat dalam diri manusia. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain adalah Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Descartes (1596-1650 M), Fechner (1802-1887 M), Arnold Gealinex, Leukippos, Anaxagoras, Hc. Daugall dan A. Schopenhauer (1788-1860 M).

3. EMPIRISME

Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia.

Empirisme berasal dari kata Yunani "empiris" yang berarti pengalaman indrawi. Karena itu, empirisme dinisbatkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Pada dasarnya aliran ini sangat bertentangan dengan rasionalisme.

Penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat indrawi, yang kemudian dipahami di dalam otak, dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek telah merangsang alat-alat indrawi tersebut. Empirisme memegang peranan yang amat penting bagi pengetahuan. Penganut aliran ini menganggap pengalaman sebagai satu-satunya sumber dan dasar ilmu pengetahuan. Pengalaman indrawi sering dianggap sebagai pengadilan yang tertinggi.

Namun demikian, aliran ini banyak memiliki kelemahan karena (1) indra sifatnya terbatas, (2) indra sering menipu, (3) objek juga menipu, seperti ilusi/fatamorgana, dan (4) indra dan sekaligus objeknya. Jadi, kelemahan empirisme ini karena keterbatasan indra manusia sehingga muncullah aliran rasionalisme. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Francis Bacon (1210-1292 M), Thomas Hobbes (1588-1679 M), John Locke (1632-1704 M), David Hume (1711-1776 M), George Berkeley (1665-1753 M), Herbert Spencer (1820-1903 M), dan Roger Bacon (1214-1294 M).

4. RASIONALISME

Rasionalisme adalah paham atau aliran yang berdasar rasio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki. Zaman rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad ke-XVII sampai akhir abad ke-XVIII. Pada zaman ini hal yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (ratio) untuk menemukan kebenaran. Ternyata, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, melihat tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam.

Maka tidak mengherankan bahwa pada abad-abad berikutnya orang-orang yang terpelajar makin percaya pada akal budi mereka sebagai sumber kebenaran tentang hidup dan dunia. Hal ini jadi menampak lagi pada bagian kedua abad ke-XVII, dan lebih lagi pada abad ke-XVIII karena pandangan baru terhadap dunia yang diberikan oleh Isaac Newton (1643-1727). Menurut sarjana genial Inggris ini, fisika itu terdiri dari bagian-bagian kecil (atom) yang berhubungan satu sama lain berdasarkan hukum sebab akibat.

Semua gejala alam harus diterangkan menurut jalan mekanis ini. Harus diakui bahwa Newton sendiri memiliki suatu keinsyafan yang mendalam tentang batas akal budi dalam mengejar kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Berdasarkan kepercayaan yang makin kuat akan kekuasaan akal budi, lama-kelamaan orang-orang abad itu berpandangan dalam kegelapan. Dan ketika mereka mampu menaikkan obor terang yang menciptakan manusia dan masyarakat modern yang telah dirindukan pada abad XVIII, maka abad itu disebut juga zaman Aufklarung (pencerahan).

Sebagai aliran dalam filsafat yang mengutamakan rasio untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran, rasionalisme selalu berpendapat bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan. Dan menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum "sebab-akibat", karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian alam ini tidak mungkin dapat diobservasi. Bagi aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme disebabkan kelemahan alat indra tadi, dan dapat dikoreksi seandainya akal digunakan.

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indra digunakan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak didasarkan bahan indra sama sekali. Jadi, akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.

Indra dan akal yang bekerja sama belum juga dapat dipercaya mampu mengetahui bagian-bagian tertentu tentang suatu objek. Manusia mampu menangkap keseluruhan objek beserta intuisinya. Jika yang bekerja hanya rasio, yang menjadi andalan rasionalisme, maka pengetahuan yang diperoleh ialah pengetahuan filsafat. Dan pengetahuan filsafat itu sendiri ialah pengetahuan logis tanpa didukung data empiris. Jadi, pengetahuan filsafat ialah pengetahuan yang sifatnya logis saja.

Tokoh-tokoh aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M), Nicholas Malerbranche (1638-1775 M), B. De Spinoza (1632-1677 M), G.W.Leibniz (1646-1716 M), Christian Wolff (1679-1754 M), dan Blaise Pascal (1623-1662 M).

5. KRITISISME

Kehadiran aliran rasionalisme dan empirisme sangat bertolak belakang dari tujuan semula. Pada satu sisi landasan aliran rasionalisme yang bertolak dari rasio dan di lain sisi empirisme yang lebih mendasarkan pada pengalaman seolah sudah sempurna, padahal kedua tawaran tersebut bukan jawaban yang tepat. Tokoh yang paling menolak kedua pandangan di atas adalah Immanuel Kant (1724-1804 M).

Kant berusaha menawarkan perspektif baru dan berusaha mengadakan penyelesaian terhadap pertikaian itu dengan filsafatnya yang dinamakan kritisisme. Untuk itulah ia menulis tiga bukunya berjudul: Kritik der Reinen Vernunft (kritik rasio murni), Kritik der Urteilskraft, dan lainnya. Bagi Kant, dalam pengenalan indrawi selalu sudah ada dua bentuk apriori, yaitu ruang dan waktu. Kedua-duanya berakar dalam struktur subjek sendiri. Memang ada suatu realitas terlepas dari subjek yang mengindra, tetapi realitas tidak pernah dikenalnya. Kita hanya mengenal gejala-gejala yang merupakan sintesis antara yang diluar (*aposteriori*) dan ruang waktu (*a priori*).

6. IDEALISME

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami kaitannya dengan jiwa dan ruh. Istilah idealisme diambil dari kata idea, yakni sesuatu yang hadir dalam jiwa. Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung kepada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argumen epistemologi yang digunakan oleh idealisme.

Idealisme juga didefinisikan sebagai suatu ajaran, faham atau aliran yang menganggap bahwa realitas ini terdiri atas ruh-ruh (sukma) atau jiwa, ide-ide dan pikiran atau yang sejenis dengan itu. Aliran ini merupakan aliran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia. Mula-mula dalam filsafat barat kita temui dalam bentuk ajaran yang murni dari Plato, yang menyatakan bahwa alam idea itu merupakan kenyataan sebenarnya. Adapun alam nyata yang menempati ruang ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam idea itu. Aristoteles memberikan sifat keruhanian dengan ajarannya yang menggambarkan alam ide sebagai sesuatu tenaga

(entelechie) yang berada dalam benda-benda dan menjalankan pengaruhnya dari benda itu. Sebenarnya dapat dikatakan sepanjang masa tidak pernah paham idealisme hilang sama sekali. Di masa abad pertengahan malahan satu-satunya pendapat yang disepakati oleh semua alat pikir adalah dasar idealisme ini.

Pada zaman *Aufklärung* para filsuf yang mengakui aliran serbadua, seperti Descartes dan Spinoza, yang mengenal dua pokok yang bersifat keruhanian dan kebendaan maupun keduanya, mengakui bahwa unsur keruhanian lebih penting daripada kebendaan. Selain itu, segenap kaum agama sekaligus dapat digolongkan kepada penganut idealisme yang paling setia sepanjang masa, walaupun mereka tidak memiliki dalil-dalil filsafat yang mendalam. Puncak zaman idealisme pada masa abad ke-18 dan 19, yaitu saat Jerman sedang memiliki pengaruh besar di Eropa.

Tokoh-tokoh aliran ini adalah : Plato (477-347), B. Spinoza (1632-1677 M), Leibniz (1685-1753 M), Berkeley (1685-1753), Immanuel Kant(1724-1881 M), J. Fichte (1762-1814 M), F.Schelling (1755-1854 M), dan G. Hegel (1770-1831 M).

7. RENAISSANCE

Dalam periodisasi sejarah filsafat Barat, istilah renaissance digunakan untuk menandai masa-masa antara abad ke-13 dan akhir abad ke 15. Istilah Renaissance sendiri berasal dari bahasa Perancis yang berarti kebangkitan kembali. Oleh sejarawan istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya Eropa. Ciri filsafat Renaissance ada pada filsafat modern, yaitu menghidupkan kembali rasionalisme Yunani.

Berbeda dengan abad sebelumnya, yakni abad pertengahan yang lebih menitikberatkan pada aspek ajaran agama Kristen di mana gereja menjadi simbol kejayaan dan kekuasaan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam pemikiran. Orientasi pemikiran di abad ini lebih bersifat teosentris ketimbang filosofis murni. Maka tak heran bila segala sesuatunya dikembalikan kepada Tuhan. Sehingga akhirnya gereja sangat mendominasi dan siapa pun tidak bisa mengganggu gugat kekuasaan dan otoritasnya.

Situasi periode ini justru berbeda dengan abad pertengahan yang memiliki semangat kebebasan. Spirit kebebasan inilah yang pernah terjadi di zaman sebelumnya tetapi hilang akibat sistem teokrasi yang membelenggu dan memberangus kebebasan hingga akhirnya kembali dihirup dan dinikmati di era kebangkitan ini.

Beberapa tokoh pemikir era ini adalah Dante Alighieri (1265-1321 M) dari Italia. Ia merupakan tokoh kritis yang berani menentang minoritas gereja pada saat itu. Paus Bonaface VIII yang berkuasa saat itu ditentang akibat ambisi politiknya yang besar dan seharusnya tidak begitu. Tetapi, bukan berarti ia benci terhadap ajaran agama Kristen.

8. EKSISTENSIALISME

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi dari kata dasar exist. Kata exist itu sendiri berasal dari bahasa ex: keluar, dan suster: berdiri. Jadi, eksistensi berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Filsafat eksistensi tidak sama persis dengan filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme lebih sulit ketimbang eksistensi.

Dalam filsafat dibedakan antara esensia dan eksistensia. Esensia membuat benda, tumbuhan, binatang dan manusia. Oleh esensia, sosok dari segala yang ada mendapatkan bentuknya. Oleh esensia, kursi menjadi kursi. Pohon mangga menjadi pohon mangga. Harimau menjadi harimau. Manusia menjadi manusia. Namun, dengan esensia saja, segala yang ada belum tentu berada. Kita dapat membayangkan kursi, pohon mangga, harimau, atau manusia. Namun, belum pasti apakah semua itu sungguh ada, sungguh tampil, sungguh hadir. Disinilah peran eksistensia.

Eksistensia membuat yang ada dan bersosok jelas bentuknya, mampu berada, eksis. Oleh eksistensia kursi dapat berada di tempat. Pohon mangga dapat tertanam, tumbuh, berkembang. Harimau dapat hidup dan merajai hutan. Manusia dapat hidup, bekerja, berbakti, dan membentuk kelompok bersama manusia lain. Selama masih bereksistensia, segala yang ada menjadi tidak ada, tidak hidup, tidak tampil, tidak hadir. Kursi lenyap. Pohon mangga menjadi kayu mangga. Harimau menjadi bangkai. Manusia mati. Demikianlah penting peranan eksistensia. Olehnya, segalanya dapat nyata ada, hidup, tampil, dan berperan. Tanpanya, segala sesuatu tidak nyata ada, apalagi hidup dan berperan.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan eksistensia. Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan esensia dari segala yang ada. Karena memang sudah ada dan tak ada persoalan. Kursi adalah kursi. Pohon mangga adalah pohon mangga. Harimau adalah harimau. Manusia adalah manusia. Namun, mereka mempersoalkan bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada. Oleh karena itu, mereka menyibukkan diri dengan pemikiran tentang eksistensia. Dengan mencari cara berada dan eksis yang sesuai pun akan ikut terpengaruhi.

Dengan pengolahan eksistensia secara tepat, segala yang ada bukan hanya berada, tetapi berada dalam keadaan optimal. Untuk manusia, ini berarti bahwa dia tidak sekedar berada dan eksis dalam kondisi ideal sesuai dengan kemungkinan yang dapat dicapai. Dalam kerangka pemikiran itu, menurut kaum eksistensialis, hidup ini dibuka. Nilai hidup yang paling tinggi adalah kemerdekaan. Dengan kemerdekaan itulah keterbukaan hidup dapat ditanggapi secara baik. Segala sesuatu yang menghambat, mengurangi, atau meniadakan kemerdekaan harus dilawan. Tata tertib, peraturan, hukum harus disesuaikan atau, bila perlu, dihapus dan ditiadakan. Karena adanya tata tertib, peraturan, hukum dengan sendirinya sudah tak sesuai dengan hidup yang terbuka dan hakikat kemerdekaan. Semua itu membuat orang terlalu melihat ke belakang dan mengaburkan masa depan, sekaligus membuat praktik kemerdekaan menjadi tidak leluasa lagi.

Dalam hal etika, karena hidup ini terbuka, kaum eksistensialis memegang kemerdekaan sebagai norma. Bagi mereka, manusia mampu menjadi seoptimal mungkin. Untuk menyelesaikan proyek hidup itu, kemerdekaan mutlak diperlukan. Berdasarkan dan atas norma kemerdekaan, mereka berbuat apa saja yang dianggap mendukung penyelesaian proyek hidup. Sementara itu, segala tata tertib, peraturan, hukum tidak menjadi bahan pertimbangan. Karena adanya saja sudah mengurangi kemerdekaan dan isinya menghalangi pencapaian cita-cita proyek hidup. Sebagai ganti tata-tertib, peraturan, dan hukum, mereka berpegang pada tanggung jawab pribadi. Mereka tak mempedulikan segala peraturan dan hukum, dan tidak mengambil pusing akan sanksi-sanksinya. Yang mereka pegang adalah tanggung jawab pribadi dan siap menanggung segala konsekuensi yang datang dari masyarakat, negara, atau lembaga agama. Satu-satunya hal yang diperhatikan adalah situasi.

Dalam menghadapi perkara untuk menyelesaikan proyek hidup dalam situasi tertentu, pertanyaan pokok mereka adalah apa yang paling baik menurut pertimbangan dan tanggung jawab pribadi seharusnya dilakukan dalam situasi itu. Yang baik adalah menurut pertimbangan norma mereka, bukan berdasarkan perkaranya dan norma masyarakat, negara, atau agama. Segi positif yang sekaligus merupakan kekuatan dan daya tarik etika eksistensialis adalah pandangan tentang hidup, sikap dalam hidup, penghargaan atas peran situasi, penglihatannya tentang masa depan. Berbeda dengan orang lain yang berpikiran bahwa hidup ini sudah selesai, yang harus diterima seperti adanya dan tak perlu diubah, etika eksistensialis berpendapat bahwa hidup ini belum

selesai, tidak harus diterima sebagai adanya dan dapat diubah, bahkan harus diubah. Ini berlaku untuk hidup manusia sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan dunia seanteronya.

Namun, bagi kaum eksistensialis yang memahami hidup belum selesai, setiap situasi membawa akibat untuk kemajuan kehidupan. Oleh karena itu, setiap situasi perlu dikendalikan, dimanfaatkan, diarahkan sehingga menjadi keuntungan bagi kemajuan hidup. Akhirnya, bagi orang yang menerima hidup sudah sampai titik dan puncak kesempurnaannya, masa depan tidak amat berperan karena masa depan pun keadaannya akan sama saja dengan masa yang ada sekarang. Namun, bagi kaum eksistensialis yang belum puas dengan hidup yang ada dan yang merasa perlu untuk mengubahnya, masa depan merupakan faktor yang penting. Karena hanya dengan adanya masa depan itulah perbaikan hidup dimungkinkan dan pada masa depan pula hidup baik itu terwujud. Dengan demikian, gaya hidup kaum eksistensialis menjadi serius, dinamis, penuh usaha, dan optimis menuju ke masa depan.

Tokoh-tokoh aliran ini adalah: Immanuel Kant, Jean Paul Sartre, S. Kierkegaard (1813-1855 M), Friedrich Nietzsche (1844-1900 M), Karl Jaspers (1883-1969 M), Martin Heidegger (1889-1976 M), Gabriel Marcel (1889-1973 M), Ren LeSenne dan M. Merleau Ponty (1908-1961 M).

9. FENOMENOLOGI

Secara harfiah fenomenologi atau fenomenalisme adalah aliran atau faham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang fenomenalisme suka melihat gejala. Dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori. Fenomenalisme bergerak di bidang yang pasti. Hal yang menampakkan dirinya dilukiskan tanpa meninggalkan bidang evidensi yang langsung. Fenomenalisme adalah suatu metode pemikiran "*a way of looking at things*". Gejala adalah aktivitas, misalnya gejala gedung putih adalah gejala akomodasi, konvergensi, dan fiksasi dari mata orang yang melihat gedung itu, ditambah aktivitas lain yang perlu supaya gejala itu muncul. Fenomenalisme adalah tambahan pada pendapat Brentano bahwa subjek dan objek menjadi satu secara dialektis. Tidak mungkin ada hal yang melihat. Inti dari fenomenalisme adalah tesis dari "intensionalisme" yaitu hal yang disebut konstitusi.

Menurut intensionalisme (Brentano), manusia menampakkan dirinya sebagai hal yang transenden, sintesis dari objek dan subjek. Manusia sebagai *entre aumonde*

(mengada pada alam) menjadi satu dengan alam itu. Manusia mengkonstitusi alamnya. Untuk melihat sesuatu hal, saya harus mengkonversikan mata, mengakomodasikan lensa, dan mengfiksasikan hal yang mau dilihat. Anak yang baru lahir belum bisa melakukan sesuatu hal, sehingga benda dibawa ke mulutnya.

Fenomenologi merupakan aliran. Tokoh terpentingnya adalah: Edmund Husserl (1859-1938 M). Ia selalu berupaya ingin mendekati realitas tidak melalui argumen-argumen, konsep-konsep, atau teori umum. "Zuruck zu den sachen selbst" – kembali kepada benda-benda itu sendiri merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya. Setiap objek memiliki hakikat, dan hakikat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Kalau kita "mengambil jarak" dari objek itu, melepaskan objek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka objek itu "berbicara" sendiri mengenai hakikatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita. Fenomenologi banyak diterapkan dalam epistemologi, psikologi, antropologi, dan studi-studi keagamaan (misalnya kajian atas kitab suci).

Tokoh-tokohnya adalah Edmund Husserl (1859-1938 M), Max Scheller (1874-1928 M), Hartman (1882-1950 M), Martin Heidegger (1889-1976 M), Maurice Merleau Ponty (1908-1961 M), Jean Paul Sartre (1905-1980 M), dan Soren Kierkegaard (1813-1855 M).

10. INTUISIONALISME

Intuisionalisme adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan pembenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi, intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan. Tokoh-tokoh aliran ini adalah Plotinos (205-270 M) dan Henri Bergson (1859-1994).

11. TOMISME

Nama aliran ini disandarkan kepada Thomas Aquinas, salah seorang tokoh intelektual termasyur skolastik Barat yang hidup pada tahun 1225-1274 M. Ada yang berpendapat bahwa Thomas hanya menyesuaikan Aristoteles dengan ajaran Katolik. Hal ini tidaklah betul. Ia memang menyerap ajaran Aristoteles tetapi ia menyusun sistem yang berlainan dari sistem Aristoteles. Thomas dilahirkan dekat kota Aquino pada tahun

1225. Karenanya, ia akrab disebut Thomas Aquinas. Ia menjadi murid Albertus di Paris. Warisan buku-bukunya sangat banyak dan sampai sekarang masih dipelajari orang dan malahan menjadi pedoman dalam aliran yang masih sangat banyak penganutnya. Teologi dan filsafat adalah dua hal yang banyak dikaji dan ditelaahnya. Bagi Thomas, kedua disiplin ilmu tersebut tidak bisa dipisah malah saling berkait dan mempengaruhi.

12. PRAGMATISME

Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani "pragma" yang artinya perbuatan atau tindakan. "Isme" di sini sama artinya dengan isme-isme yang lainnya, yaitu aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian, pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Kriteria kebenarannya adalah "faedah" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil.

Dengan kata lain, suatu teori adalah benar *if it works* (apabila teori dapat diaplikasikan). Pada awal perkembangannya, pragmatisme lebih merupakan suatu usaha-usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan usaha tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisik yang tiada henti-hentinya, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani Kuno (Guy W. Stroh: 1968).

Pragmatisme telah membawa perubahan yang besar terhadap budaya Amerika dari lewat abad ke-19 hingga kini. Falsafah ini telah dipengaruhi oleh teori Charles Darwin dengan teori evolusinya dan Albert Einstein dengan teori relativitasnya. Falsafah ini cenderung kepada falsafah epistemologi dan aksiologi dan sedikit perhatian terhadap metafisik. Falsafah ini merupakan falsafah di antara idea tradisional mengenai realitas dan model mengenai nihilisme dan irasionalisme. Ide tradisional telah mengatakan bumi ini tetap dan manusia mengetahui hakiki mengenai bumi dan perkara-perkara nilai murni, sementara nihilisme dan irasionalisme adalah menolak semua dugaan dan ketentuan. Dalam usahanya untuk memecahkan masalah-masalah metafisik yang selalu menjadi pergunjingan berbagai filosofi itulah pragmatisme menemukan suatu metoda yang spesifik, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang dianut masing-masing pihak. Dalam perkembangannya lebih lanjut, metode tersebut diterapkan dalam setiap bidang kehidupan manusia. Karena

pragmatisme adalah suatu filsafat tentang kehidupan manusia maka setiap bidang kehidupan manusia menjadi bidang penerapan dan filsafat yang satu ini.

Karena metode yang dipakai sangat populer untuk dipakai dalam mengambil keputusan melakukan tindakan tertentu, dan menjadi populer. Filsafat yang berkembang di Amerika pada abad ke-19 ini sekaligus menjadi filsafat khas Amerika dengan tokoh-tokohnya seperti Charles Sander Peirce, William James, dan John Dewey menjadi sebuah aliran pemikiran yang sangat mempengaruhi segala bidang kehidupan Amerika.

Namun, filsafat ini akhirnya menjadi lebih terkenal sebagai metode dalam mengambil keputusan melakukan tindakan tertentu atau yang menyangkut kebijaksanaan tertentu. Lebih dari itu, karena filsafat ini merupakan filsafat yang khas Amerika, ia dikenal sebagaimana suatu model pengambilan keputusan, model berindak, dan model praktis Amerika. Bagi kaum pragmatis, untuk mengambil tindakan tertentu, ada dua hal penting. Pertama, ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus diambil untuk melakukan tindakan tertentu. Kedua, tujuan dari tindakan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan suatu paket tunggal dan metode bertindak yang pragmatis. Pertama-tama manusia memiliki ide atau keyakinan itu yang ingin direalisasikan. Untuk merealisasikan ide atau keyakinan itu, manusia mengambil keputusan yang berisi: akan dilakukan tindakan tertentu sebagai realisasi ide atau keyakinan tadi.

Dalam hal ini, sebagaimana diketahui oleh Peirce, tindakan tersebut tidak dapat diambil lepas dari tujuan tertentu. Dan tujuan itu tidak lain adalah hasil yang akan diperoleh dari tindakan itu sendiri, atau konsekuensi praktis dari adanya tindakan itu. Apa yang dikatakan oleh Peirce tersebut merupakan prinsip pragmatis dalam arti yang sebenarnya. Dalam hal ini; pragmatisme tidak lain adalah suatu metode untuk menentukan konsekuensi praktis dari suatu ide atau tindakan. Karena itulah, pragmatisme diartikan sebagai suatu filsafat tentang tindakan. Itu berarti bahwa pragmatisme bukan merupakan suatu sistem filosofis yang siap pakai yang sekaligus memberikan jawaban terakhir atas masalah-masalah filosofis. Pragmatisme hanya berusaha menentukan konsekuensi praktis dari masalah-masalah itu, bukan memberikan jawaban final atas masalah-masalah itu.

Aliran pragmatis ini beranggapan bahwa segala kebenaran ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan memperhatikan kegunaannya secara

praktis. Tokoh aliran ini adalah William James. Ia termasuk tokoh sangat berpengaruh dari Amerika Serikat. Tokoh lainnya adalah John Dewey, Charles Sanders Peirce dan F.C.S. Schiller.

Bagi William James (1842-1910 M), pengertian atau putusan itu benar jika pada praktik dapat dipergunakan. Putusan yang tidak dapat dipergunakan itu keliru. Kebenaran itu sifat pengertian atau putusan bukanlah sifat halnya. Pengertian atau putusan itu benar, tidak saja jika terbukti artinya dalam keadaan jasmani ini, akan tetapi jika bertindak dalam lingkungan ilmu, seni dan agama. Tokoh ini juga berjasa dalam bidang lain, terutama dalam bidang psikologi. Dalam bidang tersebut ia berhasil membantah pemikiran lama tentang kesadaran. Di dalam filsafat, kata James, akal dengan segala perbuatannya ditaklukkan perbuatan. Ia tak lebih pemberi informasi bagi praktik hidup dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan kita.

Dalam bukunya *The Meaning of Truth*, James mengemukakan bahwa tiada kebenaran mutlak, yang berlaku umum, bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal. Sebab, pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah. Hal itu disebabkan karena dalam perkembangannya ia dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.

13. FILSAFAT ANALITIK

Selain aliran di atas, masih ada lagi aliran yang menyibukkan diri dengan analisis bahasa dan analisis atas konsep-konsep. Aliran ini disebut aliran filsafat analitik. Dalam berfilsafat aliran ini berprinsip bahwa jangan katakan jika hal itu tidak dapat dikatakan. "Batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku". Soal-soal falsafi seyogyanya dipecahkan melalui analisis bahasa, untuk mendapatkan atau tidak mendapatkan makna di balik bahasa yang digunakan. Hanya dalam ilmu pengetahuan alam pernyataan memiliki makna, karena pernyataan itu bersifat faktual. Pencetus aliran ini adalah Ludwig Wittgenstein (1899-1952 M). Belakangan, tepat sejak tahun 1960 berkembang aliran strukturalisme yang menyelidiki pola-pola dasar yang tetap yang terdapat dalam bahasa-bahasa, agama-agama, sistem-sistem dan karya-karya kesusasteraan.

14. STRUKTURALISME

Strukturalisme adalah suatu metode analisis yang dikembangkan oleh banyak semiotisian berbasis model linguistik Suassure. Strukturalis bertujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan pengorganisasian sistem tanda sebagai 'bahasa' – seperti

yang dilakukan Levi-Strauss dan mitos, ketentuan hubungan dan totemisme, Lacan dan alam bawah sadar; serta Barthes dan Gremais dengan 'grammar' pada narasi. Mereka melakukan suatu pencarian untuk suatu "struktur yang tersembunyi" yang terletak di bawah 'permukaan yang tampak' dari suatu fenomena. *Social Semiotics* kontemporer telah bergeser di bawah konsentrasi pada strukturalis yang menemukan relasi internal dari bagian-bagian di antara apa yang terkandung dalam suatu sistem. Melakukan eksplorasi penggunaan tanda-tanda dalam situasi tertentu. Teori semiotik modern suatu ketika disatukan dengan pendekatan Marxis yang diwarnai oleh aturan ideologi.

Strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independen yang menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusia. Bagi Freud, strukturnya adalah *psyche*; bagi Marx, strukturnya adalah ekonomi; dan bagi Saussure, strukturnya adalah bahasa. Kesemuanya mendahului subjek manusia individual atau *human agent* dan menentukan apa yang akan dilakukan manusia pada semua keadaan.

Strukturalisme terutama berkembang sejak Claude Levy Strauss, Hubungan antara bahasa dan mitos menempati posisi sentral dalam pandangan Levi-Strauss tentang pikiran primitif yang menampakkannya dalam struktur-struktur mitosnya, sebanyak struktur bahasanya. Mitos biasanya dianggap sebagai 'impian' kolektif, basis ritual, atau semacam 'permainan' estetika semata, dan figur-figur mitologinya sendiri dipikirkan hanya sebagai wujud abstraksi, atau para pahlawan yang disakralkan, atau dewa yang turun ke bumi sehingga mereduksi mitologi sampai taraf semata sebagai 'mainan anak-anak' serta menolak adanya relasi apa pun dengan dunia dan pranata-pranata masyarakat yang menciptakannya. Perhatian Levi-Strauss terutama terletak pada berkembangnya struktur mitos dalam pikiran manusia, baik secara normatif maupun reflektif, yaitu dengan mencoba memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara alam dan budaya. Tingkah laku struktur mitos yang tak disadari ini membawa Levi-Strauss pada analisis fonemik, di mana berbagai fenomena yang muncul direduksi ke dalam beberapa elementer struktural dasar namun dengan satu permasalahan yang mendasar: disatu sisi tampaknya dalam mitos apa saja mungkin terjadi. Tak ada logika disana, tak ada kontinuitas. Karakteristik apa pun bisa disematkan pada subjek apa saja; setiap relasi yang mungkin bisa ditemukan. Namun di sisi lain, kearbitraran penampakan ini

dimungkirinya oleh keserupaan yang mengejutkan di antara mitos-mitos yang dikumpulkan dari berbagai wilayah yang amat luas... Jika muatan dari mitos bersifat kontingensi, bagaimana kita menjelaskan suatu fakta bahwa mitos-mitos di seluruh dunia tampak serupa ?

Mitos, menurut Levi-Strauss, memiliki hubungan nyata dengan bahasa karena ia merupakan satu bentuk pengucapan manusia sehingga analisisnya bisa diperluas ke bidang linguistik struktural. Namun, tentu saja analogi seperti ini tidaklah eksak dan mitos tidak bisa dengan begitu saja disamakan dengan bahasa, karena itu harus ditunjukkan perbedaannya melalui konsep Saussure mengenai *langue* dan *parole*, struktur dan kejadian individual. Versi-versi individual yang berbeda-beda dalam tiap mitos, yaitu aspek *parole*-nya, diturunkan dari dan memberikan kontribusi pada struktur dasar *langue*-nya.

Sebuah mitos, secara individual, selalu dikisahkan dalam suatu waktu: ia menunjuk pada kejadian-kejadian yang dipercaya begitu saja pernah terjadi di waktu lampau, namun pola spesifik atau strukturnya dikatakan sebagai sesuatu yang kekal dan ahistoris: ia merangkum mode penjelasan tentang kekinian dengan apa yang terjadi di masa lalu dan sekaligus masa depan. Maka setiap kali mitos dikisahkan kembali, ia menggabungkan elemen-elemen *langue* dan *parole*-nya, dan dengan begitu mentransendensikan keduanya sebagai penjelasan trans-historis dan transkultural atas dunia.

Tidak seperti puisi, mitos tak terpengaruh oleh penerjemahan maknanya: penggunaan bahasa atau aspek linguistik yang paling rendah sekalipun cukup untuk mengungkapkan nilai mitikal dari mitos. Mitos merupakan bahasa, yang bekerja pada suatu tingkat di mana terlepas dari tataran linguistiknya.

Berdasarkan anggapan ini, Levi-Strauss memformulasikan dua proposisi dasar dalam hubungannya dalam elemen-elemennya yang terisolir, tetapi haruslah melekat dalam suatu cara elemen-elemen itu dikombinasikan, dan punya peran potensial bagi sebuah transformasi yang melibatkan kombinasi seperti ini. Bahasa di dalam mitos memperlihatkan ciri khasnya yang spesifik: ia menguasai tataran linguistik biasa.

Apa yang ingin coba ditangkap Levi-Strauss disini adalah sense tentang adanya interaksi diantara dimensi sinkronik dan diakronik, antara *langue* dan *parole* dalam mitos, sesuatu yang lebih dari sekedar kisah yang sedang diceritakan. Sebuah mitos

selalu mengandung keseluruhan versinya, dan ia mengatakan bahwa mitos itu bekerja secara simultan pada dua sumbu, seperti halnya dalam partitur orkestra, untuk membangkitkan paduan nada dan harmoni. Disisi lain, Levi-Strauss percaya bahwa ia telah menemukan sebuah metode analisis yang melengkapi aturan-aturan formasi, untuk memahami perpindahan dari satu varian mitos ke varian yang lain. Dalam prosesnya, agen-agen mediasi dan validasi bekerja mengatasi realitas kasar dan mentransformasikannya ke dalam bahasanya sendiri. Di sini, mitos muncul sebagai sebuah "perangkat logika" yang berfungsi menciptakan ritus-perbatasan untuk mengatasi realitas yang saling berposisi. Pada titik inilah usaha Levi-Strauss untuk menemukan aspek *langue* mitos dan memisahkannya dari *parole* dengan melakukan analisis fonemik atasnya mencapai batas-batas terjauh dalam memahami bagaimana mitos dikonstruksi oleh masyarakat lampau. Tetapi Levi-Strauss terpukau dan berhenti di tingkat struktur yang secara rigid memisahkan antara *langue* dengan *parole* sedemikian sehingga di balik struktur tak ada apa pun lagi.

Kenyataan bahwa banyak mitos di dunia sangat mirip disimpulkannya dengan sederhana disebabkan oleh adanya aturan-aturan transformasi arbitrer yang menciptakan varian mitos. Kearbitreran ini dimungkinkan karena, bagi Levi-Strauss, satu-satunya yang kokoh hanyalah mode-mode operasi yang bekerja di dalam struktur. Pemeriksaannya terhadap *langue* mitos tidak membuka gagasan lebih jauh mengapa muncul ragam-ragam yang unik padanya. Padahal struktur mitos hanyalah penjelasan bahwa ia adalah 'bahasa khusus' yang mesti dicari logos di balik *langue*-nya.

15. POST-STRUKTURALISME

Istilah post-strukturalisme sebenarnya jarang digunakan. Post-strukturalisme sebenarnya lebih ditujukan pada munculnya pemikiran-pemikiran yang mengembangkan strukturalisme lebih jauh. Beberapa yang dikategorikan post-strukturalis antara lain Jacques Derrida, Michel Foucault sempat dikategorikan sebagai post-strukturalis namun kemudian orang menggolongkan sebagai *beyond structuralist*.

Jacques Lacan memunculkan konsep bahwa nirsadar adalah ranah yang terstruktur layaknya bahasa. Konsep ini berbeda dari Freud yang menganggap bahwa nirsadar berisi hal-hal instingtif. Lacan bahkan melihat bahwa nirsadar hadir bersama dengan bahasa. Lacan melihat bahasa adalah suatu sistem pengungkapan yang tak pernah mampu secara utuh menggambarkan konsep yang diekspresikannya. Ada cermatan bahwa

pada kenyataannya, sistem linguistik berada di luar manusia yang menjadi subjek. Pemakai bahasa terpisah secara radikal dari sistem tanda. Ada jarak lebar antara apa yang mereka rasakan dan bagaimana sebuah sistem kebahasaan memungkinkan seorang pemakai bahasa memanfaatkan untuk mengekspresikan perasaan tersebut.

Semisal, laki-laki yang ingin mengekspresikan kecantikan seorang gadis. Mungkin dia akan mengatakan "Kau secantik bidadari". Namun, tetap saja terdapat hal yang tidak terekspresikan. "Bidadari" hanyalah tanda yang dianggap mewakili namun sebenarnya mereduksi perasaan abstrak si laki-laki terhadap kecantikan si gadis. Bagi Lacan, hal itu merupakan faktor penting yang menunjukkan bahwa manusia sebagai subjek, pertama-tama terpisah dari peranti-peranti representasi, namun pada saat bersamaan, keberadaan dirinya sebagai subjek juga dibentuk oleh peranti-peranti tersebut.

Oleh Lacan, algoritma atau diagram Saussure tentang pertanda / penanda digunakan untuk menunjukkan pengandaian-pengandaian yang dibuat kaum strukturalis mengenai hubungan manusia dengan tanda. Menurut Lacan, yang primer justru konsep (petanda) dan karena itu berada di atas diagram. Sementara entitas (penanda), yakni yang sekunder, berada di bagian dasar diagram. Sebuah ide dapat berdiri sendiri, lepas dari segala bentuk mediasi. Anak hanya dapat menangkap gagasan tentang "anjing" setelah orangtuanya (others) menjelaskan bahwa makhluk yang dia tanyakan itu bernama "anjing". Anak dapat memahami konsep "anjing" karena "anjing" memang telah hadir sebelumnya sebagai elemen bangunan besar *langue* yang mendahului kelahiran bayi sebagai individu.

Jika ketaksadaran terstruktur layaknya bahasa maka menjadi masuk akal untuk mengklaim bahwa linguistik dan semiotik adalah hal penting yang dapat kita gunakan untuk memahami ketaksadaran. Lacan menempatkan isi ketaksadaran sebagai penanda (signifier); proses primer ketaksadaran diletakkan pada ekspresi dan distorsi dirinya sendiri (dalam Freud: *condensation* dan *displacement*; sedangkan Lacan menggunakan istilah yang sama dengan Roman Jakobson: *metaphor* dan *metonym*).

Verdichtung (condensation) adalah struktur superimposisi dari penanda yang menjadi karakteristik metafor. *Verschiebung (displacement)* menunjukkan signifikansi transfer yang sama seperti yang ditemui pada metonimi. Kita terbiasa mengaitkan metafor dengan ungkapan yang berbau puitis, menimbulkan emosi. Metafor sendiri

berarti "menembus" makna linguistik. Jacobson menjelaskan gejala pemaknaan ini sebagai hasil dari asosiasi pada tatanan paragdimatik.

Kalau metafor bekerja atas dasar hubungan paragdimatik, metonimi bekerja atas dasar hubungan sintagmatik. Kalau metafor banyak dijumpai dalam puisi, metonimi dalam prosa. Kalau metafor lahir dari kesadaran kita untuk menghubungkan (mengasosiasikan), maka metonimi berasal dari kesadaran untuk menggabungkan (mengkombinasikan). Metonimi menghasilkan makna dari hasil hubungan logis, sementara metafor melalui kekuatan imajinasi.

16. DEKONSTRUKSIONISME

Jacques Derrida menolak pemaknaan tentang pemaknaan tanda yang dianggap sebagai proses murni dan sederhana. Derrida menawarkan suatu proses pemaknaan dengan cara membongkar (*to dismantle*) dan menganalisis secara kritis. Bagi Derrida, hubungan antara penanda dan petanda mengalami penundaan untuk menemukan makna lain atau makna baru. Makna tidak dapat terlihat dalam satu kali jadi, melainkan pada waktu dan situasi yang berbeda-beda dengan makna yang berbeda-beda pula. Proses dekonstruksi ini bersifat tidak terbatas.

Derrida mengemukakan bahwa nilai sebuah tanda ditentukan sepenuhnya oleh perbedaannya dengan tanda-tanda lain yang terwadahi dalam konsep *differance*. Namun, konsep tersebut juga menegaskan bahwa nilai sebuah tanda tidak dapat hadir seketika. Nilainya terus ditunda (*deffered*) dan ditentukan – bahkan juga dimodifikasi – oleh tanda berikutnya dalam satu aliran sintagma.

Derrida mengambil contoh stigma sebuah lagu Inggris: *Ten green bottles standing on a wall*, maka berlangsunglah modifikasi tahap berikutnya. Kini "sepuluh botol hijau" disertai pula informasi tambahan "diatas dinding" (*standing on a wall*) sehingga jawaban terhadap pertanyaan "sepuluh apa?" tertunda lagi. Saat membaca kata terakhir yaitu "dinding" (*wall*), maka kata "dinding" bukan lagi tanda yang berdiri sendiri. Karena "dinding" tersebut adalah "dinding" yang di atasnya terpajang sepuluh botol bir.

PENUTUP

Sebagai bagian akhir kami menyimpulkan bahwa aliran filsafat yang ada akan memperkaya pengetahuan kita semua dalam dunia filsafat sebagai dasar bagi para

mahasiswa program doktor ekonomi untuk menulis tugas akhirnya. Semoga penjelasan tentang aliran-aliran dalam filsafat ilmu ini bermanfaat buat kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme, Ali Maksum, Penerbit

Ar-Ruzz Media, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta, Oktober 2009

Materi Kuliah Filsafat Ilmu Ekonomi, Anis Chariri, Imam Ghozali, Purbayu Budi Santosa, Program Doktor Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2009-2010